

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TAYSIR AL-KHALLAQ* KARYA HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Kitab *Taysir al-Khallaq* merupakan salah satu kitab yang memuat tentang akhlak, baik itu mengenai akhlak terpuji (*Akhlak Mahmudah*) ataupun akhlak tercela (*akhlak madzmumah*) yang terperinci dalam tiga puluh satu bab. Dari kitab tersebut, penulis membagi atau mengklasifikasikan konsep mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut menjadi tiga bagian, yakni Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada keluarga dan lingkungan (masyarakat), dan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri.

1. Akhlak kepada Allah SWT

Dalam kitab *Taysir al-Khallaq*, ditemukan satu bahasan mengenai akhlak kepada Allah SWT, yang mengandung nilai pendidikan akhlak yakni ketakwaan. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa "*Takwa*" maknanya ialah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya, baik ketika sendirian atau di hadapan orang banyak. "*Takwa*" seseorang itu belum bisa dianggap sempurna, sebelum dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghias dirinya dengan sifat-sifat terpuji.¹³¹

¹³¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), hal. 11.

Pengertian “*takwa*” yang disampaikan oleh Al-Mas’udi diatas selaras dengan pendapat *Jumhur ulama* yang mendefinisikan bahwa “*takwa*” maknanya adalah menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-laranganNya. Konsep “*takwa*” dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* ini merupakan sebuah konsep besar yang menjadi induk dari konsep lain yang ada dalam kitab tersebut. Dari semua pokok bahasan mengenai akhlak yang ada dalam kitab ini, semua akan kembali kepada konsep “*takwa*”. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan Al-Mas’udi dalam kitab tersebut, bahwa “*takwa*” seseorang tidak akan sempurna jika belum mampu membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghias dirinya dengan sifat-sifat terpuji. Oleh karena itu, dalam bahasan Akhlak terpuji pada kitab tersebut baik yang mengenai akhlak terpuji yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, serta masyarakat (lingkungan) itu merupakan sebuah konsep yang pada hakikatnya sebagai implementasi dari perilaku bertakwa. Selain itu, dalam kitab tersebut juga dijelaskan mengenai bentuk konsep akhlak tercela, hal itu merupakan penjelasan Al-Mas’udi dalam rangka mendiskripsikan tentang cara (jalan) mencapai *takwa* dengan membersihkan diri dari sifat tercela.

Al-Qusyairi berpendapat bahwa “*takwa*” merupakan kumpulan seluruh kebaikan, dan hakikatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan ketundukan kepadaNya. Asal-usul “*takwa*” adalah menjaga dari melakukan *syirik*, dosa dan kejahatan, dan hal-hal yang

meragukan (*syubhat*), serta kemudian meninggalkan hal-hal utama (yang menyenangkan).¹³² Apabila seseorang telah meyakini (beriman) kepada Allah dan telah berikrar bahwa Islam merupakan agama yang *haq* dari Allah, maka sebagai konsekuensi yang harus dipenuhi, seseorang itu harus menghambakan dirinya untuk mentaati apa yang sudah digariskan oleh Allah SWT berupa aturan-aturan Agama dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ayat yang menjelaskan tentang “*takwa*” dalam Al-Qur’an sebanyak 224 ayat dengan bentuk yang berbeda-beda. Salah satu Firman Allah SWT mengenai *taqwa* adalah dalam surat An-Nahl ayat 128;

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

*Artinya; Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*¹³³

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa orang-orang yang bertakwa akan selalu bersama Allah karena mereka terus menyucikan diri untuk mendekatkan diri kepada Nya dan melenyapkan kemasyghulan yang ada pada jiwa mereka.¹³⁴ Maksud lain dari ayat tersebut adalah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik dan akan memberikan

¹³² Abu Al-Qasim Al-Qusyairy An-Naisabury, *Ar-Risalatul Qusyairiyyah fi ‘ilmi at-Tashawwufi*, Terj. Ma’ruf Zariq, et.al., (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. 97.

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hal. 383.

¹³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Tafsirnya*, jilid V (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 421.

dukungan-Nya, pertolongan-Nya, bantuan-Nya, petunjuk dan upaya-Nya kepada orang tersebut.¹³⁵ Jadi sudah seyogyanya apabila seseorang yang ingin mencapai derajat ketakwaan, maka harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala aturan Agama yang sudah dititahkan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Perbuatan seperti itulah yang akan membawa seseorang ke dalam keridlaan Allah. Jika Allah sudah ridla terhadap hamba-Nya, maka akan dicurahkan segala dzat yang ada pada-Nya untuk seorang yang bertakwa tersebut.

Buah dari “takwa” adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia bisa berupa kedudukan yang tinggi, baik namanya dan mendapat simpati dari orang banyak. Sedangkan di akhirat nanti, akan terhindar dari neraka dan masuk surga.¹³⁶ Pemikiran Al-Mas’udi itu sesuai dengan firman Allah SWT mengenai derajat orang yang bertakwa dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

¹³⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 14, Terj. Bahrun Abu Bakar, et.al., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 299.

¹³⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 13-14.

*paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹³⁷

Maksud dari Ayat ini adalah bahwa warna kulit, ras, bahasa, Negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia yaitu “*takwa*”. Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menatapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang.¹³⁸ Al-Maraghi menafisrkan ayat di atas, bahwa sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.¹³⁹

Ayat tersebut pada intinya menjelaskan bahwa Allah SWT menilai kualitas seorang hambanya hanya dengan “*takwa*”. Oleh karena itu Allah SWT memuliakan derajat orang yang bertakwa baik di dunia maupun di akhirat. Hal itu sesuai dengan gambaran buah “*takwa*” yang disampaikan

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 745.

¹³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi dzilalil Qur'an*, jilid 10, Terj. As'ad Yasin, et.al., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 421-422.

¹³⁹ Ahmad-Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 26, Terj. Bahrun Abu Bakar, et.al., (Semarang: Thoha Putera, 1993), hal. 236-237.

oleh Al-Mas'udi yang secara eksplisit ada korelasinya dengan ayat Al-Qur'an, yakni pada surat Al-Hujurat ayat 13.

Keterangan dari berbagai pendapat di atas tentang *takwa*, dapat disimpulkan sebagai berikut;

- 1) Allah selalu bersama dengan orang yang bertakwa, dan kebersamaan itu dapat diartikan bahwa Allah akan membantu, menolong, memenangkan, serta memberikan jalan terbaik kepada orang yang bertakwa.
- 2) Dalam pandangan Allah SWT, yang menjadi perbedaan diantara hambanya adalah dalam hal ketakwaan. Oleh karena itu, disisiNya, yang menjadi tolak ukur tinggi dan rendah derajat manusia adalah karena ketakwaan.
- 3) Seorang yang bertakwa dengan sebenar-benarnya akan meraih kebahagiaan berupa kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT baik di dunia maupun akhirat.

Kesimpulan tersebut mengandung nilai, bahwa "*takwa*" merupakan salah satu ajaran Allah yang harus senantiasa diimplementasikan oleh umat manusia, dan "*takwa*" seseorang agar bisa sempurna ialah dengan cara menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela yang dilakukan dalam hidup sehari-hari baik itu yang bersifat hubungan dengan Allah SWT (*hablun minallah*), ataupun yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Dengan bekal

“*takwa*” itulah manusia akan senantiasa terhindar dari sifat buruk dan tercela serta akan selalu berada di jalan Allah SWT yang pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Akhlak kepada keluarga dan lingkungan masyarakat

Kitab *Taysir Al-Khallaq* selain membahas tentang akhlak kepada Allah, juga terdapat akhlak kepada sesama manusia yakni kepada keluarga dan lingkungan masyarakat. Terdapat enam bahasan yang peneliti ambil dalam penelitian ini, yakni hak dan kewajiban kepada kedua orang tua, hak dan kewajiban kepada sanak famili, hak dan kewajiban kepada tetangga, adab dalam pergaulan, kerukunan, serta persaudaraan.

2.1 Hak dan kewajiban kepada kedua orang tua

Nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari bahasan akhlak kepada orang tua adalah; anak harus selalu mengingat jasa baik kedua orang tuanya, agar bisa berterimakasih kepada mereka atas jasanya. Mematuhi semua perintah kedua orangtua, kecuali jika diperintah maksiat, jika perintah maksiat, maka tidak perlu ditaati, duduk dihadapannya dengan khusyuk, sopan dan tidak mengungkit kesalahan mereka berdua, tidak menyakiti mereka berdua meskipun hanya dengan ucapan “*hus*”¹⁴⁰, tidak terus menerus membantah mereka berdua, tidak berjalan di depan orang tua, kecuali ketika

¹⁴⁰ Istilah “*hus*” merupakan sebuah kata yang muncul dari kata “*uffin*”. Secara umum kata “*uffin*” adalah bermakna kata-kata yang buruk atau yang menyakitkan. Jadi segala perkataan yang buruk ataupun yang menyakitkan ketika diucapkan kepada kedua orang tua dengan bentuk apapun itu merupakan larangan seperti dalam ayat di atas.

melayani mereka, mendoakan kedua orangtua agar mendapat rahmat dan ampunan dari Allah SWT, mendorong orang tua agar berbuat baik dan mencegahnya berbuat kemungkar, agar anak menjadi sebab mereka selamat dari siksa neraka.¹⁴¹

Al-Qur'an telah memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa berbakti dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, seperti yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 36;

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فَاخُورًا

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*¹⁴²

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengatur kewajiban terhadap sesama manusia, sesudah Allah memerintahkan agar menyembah dan beribadah kepadaNya dengan tidak mempersekutukanNya dengan yang lain, selanjutnya Allah memerintahkan agar berbuat baik kepada ibu-bapak.

¹⁴¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 21-22.

¹⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 109.

Berbuat baik kepada ibu-bapak adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Perintah mengabdikan kepada Allah diiringi perintah berbuat baik kepada ibu-bapak adalah suatu peringatan bahwa jasa ibu bapak itu sungguh besar dan tidak dapat dinilai harganya dengan apa pun. Berbuat baik kepada ibu-bapak mencakup segalanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan yang dapat menyenangkan hati mereka keduanya. Andaikata keduanya memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah, perintahnya boleh tidak dipatuhi, tetapi terhadap keduanya tetap dijaga hubungan yang baik. Jika seseorang telah menunaikan kewajiban kepada orang tuanya dengan ikhlas dan setia, maka akan terwujudlah rumah tangga yang aman dan damai serta akan berbahagialah seluruh rumah tangga itu.¹⁴³

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada bahasan akhlak kepada orang tua yang disampaikan oleh Al-Mas'udi pada hakikatnya ada hubungan yang kuat dengan surat An-Nisa' ayat 36, yang menyatakan keharusan berbuat baik kepada kedua orang tua. Bersikap baik kepada kedua orang tua merupakan tuntunan Agama yang harus senantiasa diimplementasikan oleh penganutnya, hal itu dikarenakan orang tua telah berjasa besar terhadap anaknya dimulai ketika masih dalam kandungan sampai tumbuh dewasa peran orang tua sangatlah besar. Oleh karena itu, seorang anak harus berusaha membalas jasa baik orang tua dengan berbuat

¹⁴³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, jilid II (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Hal. 168-170.

baik kepada keduanya baik dari perkataan maupun perbuatan yang dalam ayat tersebut menggunakan kata (*ihsana*).

Quraish Shihab menafsirkan bahwa penggunaan kata *Ihsana* adalah untuk dua hal. Pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik, karena itu kata ihsan lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Namun pada akhirnya kata *ihsan* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan dalam agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang kepada kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).¹⁴⁴ Selain surat An-Nisa' ayat 36 diatas, ada juga perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua seperti dalam surat Al-Isra' ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an)* volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 442-443.

mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁴⁵

Ayat di atas ada kaitannya dengan konsep dari Al-Mas'udi tentang akhlak kepada kedua orang tua. Dalam ayat itu dijelaskan bahwa seseorang harus mampu berbuat baik kepada kedua orang tua, selain itu ayat tersebut juga mengajarkan untuk tidak bersikap buruk kepada keduanya, harus mampu merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan tulus dan ikhlas, serta mendoakan kedua orang tua. Perbuatan baik seperti itu merupakan usaha seorang anak untuk membalas jasa besar kedua orang tua. Selain itu, pandangan Al-Mas'udi juga selaras dengan pernyataan Ibnu Katsir yang menafsirkan ayat ini menyangkut apa yang harus dilakukan seseorang ketika bersikap kepada kedua orang tua, menurut Ibnu Katsir ayat di atas mengandung beberapa ajaran diantaranya:¹⁴⁶

- 1) Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapak,

¹⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 387.

¹⁴⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 15, Terj. Bahrun Abu Bakar, et.al., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002) hal. 174-176.

- 2) Selain itu ayat ini juga melarang mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata “*ah*”¹⁴⁷ pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan.
- 3) Tidak boleh bersikap buruk kepada kedua orang tua
- 4) Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua, Allah memerintahkan berbuat baik dan bertutur sapa yang baik kepada keduanya yaitu bertutur sapa yang baik kepada keduanya serta berlaku sopan santun kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.
- 5) Berendah diri dalam menghadapi kedua orang tua, maksudnya yaitu ketika keduanya sudah berusia lanjut, dan doakanlah keduanya dengan doa ini bila mana keduanya telah meninggal dunia.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas tentang nilai pendidikan akhlak adalah, bahwa berbuat baik kepada orang tua itu bersifat wajib bagi setiap manusia. Perbuatan baik kepada kedua orang tua mencakup semua aspek, baik perkataan maupun perbuatan (tingkah laku). Selain itu, seorang anak juga harus patuh dan taat terhadap semua perintah kedua orang tua, namun apabila perintahnya dalam hal kejelekan atau keburukan maka anak tidak wajib mentaati, akan tetapi masih harus menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua. Oleh karena itu, nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan

¹⁴⁷ Kata “*ah*” sama maknanya dengan kata “*hus*” seperti dalam penafsiran Quraish Shihab di atas, keduanya merupakan bentukan makna dari kata “*uffin*”. Indikator dari lafadz “*uffin*” sendiri adalah perkataan yang buruk atau menyakitkan.

oleh Allah melalui Al-Qur'an dan rasulNya mengenai berbakti kepada orang tua harus senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hal seperti itu yang harus seseorang lakukan untuk membalas jasa-jasa besar orang tua kepada anaknya.

2.2 Hak dan kewajiban kepada kerabat (sanak famili).

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari bahasan akhlak kepada kerabat dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* adalah menyambung hubungan dengan sanak famili dan tidak boleh memutusnya. Karena itu setiap orang wajib menjaga hak-hak sanak famili, dan memenuhinya.¹⁴⁸ Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 36;

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فَاخُورًا

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*¹⁴⁹

¹⁴⁸ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 25.

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 109.

Ayat tersebut memerintahkan untuk berbuat baik kepada karib kerabat. Karib kerabat adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan seseorang sesudah ibu bapak, baik karena ada hubungan darah maupun karena yang lainnya. Jika seseorang telah menunaikan kewajibannya kepada Allah dengan sebaik-baiknya, maka dengan sendirinya akidah orang itu akan bertambah kuat dan amal perbuatannya akan bertambah baik. Kemudian bila seseorang telah menunaikan kewajibannya kepada kedua orang tua dengan ikhlas dan setia, maka akan terwujudlah rumah tangga yang aman dan damai dan berbahagialah seluruh rumah tangga itu. Rumah tangga yang aman dan damai akan mempunyai kekuatan berbuat baik kepada karib kerabat dan sanak famili. Maka akan terhimpunlah suatu kekuatan besar dalam masyarakat.¹⁵⁰

Allah juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kerabat selain dalam surat An-Nisa' ayat 36 di atas, yakni pada surat Al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَزِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan

¹⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, jilid II (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 169-170.

*tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*¹⁵¹

Tafsir mengenai ayat di atas adalah bahwa berbuat kebajikan kepada sanak famili adalah faktor yang memperkuat tali persaudaraan diantara kaum kerabat itu. Suatu umat terdiri atas keluarga dan rumah tangga, maka kebaikan dan keburukan umat tergantung keluarga dan rumah tangga. Kemudian setiap rumah tangga itu hendaklah menghubungkan tali persaudaraan dengan rumah tangga lainnya berdasarkan tali keturunan, keagamaan atau pun kebangsaan. Dengan demikian terbinalah suatu bangsa dan umat yang kuat. Mengadakan hubungan erat sesama keluarga adalah sesuai dengan fitrah manusia. Agama Islam, agama fitrah memberi jalan yang baik bagi pertumbuhan ikatan kerabat ini.¹⁵² Quraish Shihab berpendapat tentang penggunaan kata *ihsana* dalam ayat tersebut. Menurutnya, bahwa penggunaan kata *Ihsana* adalah untuk dua hal. Pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik.¹⁵³

Pemikiran Al-Mas'udi tentang adab kepada sanak famili (kerabat) pada hakikatnya ada hubungan yang erat dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam surat An-Nisa' ayat 36 dan juga pada surat Al-Baqarah ayat 83. Hal itu dibuktikan dengan selarasnya pemikiran Al-Mas'udi dengan ayat Al-Qur'an tersebut yang memerintahkan untuk menyambung *silaturrahim*

¹⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 109.

¹⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, jilid I (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 142-143.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an)* volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 442.

dengan kerabat dan tidak boleh memutus hubungan kekerabatan. Kerabat merupakan orang terdekat setelah keluarga, jadi sudah seharusnya seseorang harus mampu menjaga hubungan dengan kerabat, yakni dengan senantiasa saling berbuat baik satu sama lain dalam pergaulan sehari-hari.

Selain perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an tentang berbuat baik kepada sanak famili (kerabat), Rasulullah SAW juga memerintahkan agar seseorang menjaga hubungan baik dengan kerabatnya, seperti yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ)¹⁵⁴

Menceritakan kepada kami Abdullah bin muhammad, menceritakan kepada kami hisyam, menceritakan kepada kami mu'ammara dari az zuhri, dari abi salamah dari abu hurairah RA dari Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menyambung kekeluargaannya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata baik atau diam.

¹⁵⁴ Muhammad bin Ismail abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 5, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), hal. 2273.

Makna dari hadits di atas adalah bahwa menyambung kekeluargaan itu ada hubungannya dengan keimanan seseorang, hal itu menandakan betapa pentingnya menyambung tali *silaturrahim*. Jadi, hak dan kewajiban sanak famili (kerabat) harus senantiasa dijaga, dan seseorang harus mampu menjaga tali *silaturrahim* agar persaudaraan antar kerabat tidak terputus. Hal pokok yang harus dilakukan kepada kerabat ialah dengan cara terus menerus memperbaiki hubungan dengan perlakuan yang baik berupa perkataan maupun perbuatan. Hal itu dimaksudkan agar tercipta hubungan kekerabatan yang harmonis, sehingga terciptalah keluarga yang bahagia dan tentram.

Selain perintah menyambung silaturrahim di atas, ada juga hadits yang melarang seseorang memutus hubungan silaturrahim seperti hadits berikut ini;

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَصْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ مَالِكٍ
عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعَمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ ».¹⁵⁵

Menceritakan kepadaku abdullah bin muhammad bin asma' ad-dhuba'iy, menceritakan kepada kami juwairiyah dari malik dari az-Zuhriy, sesungguhnya muhammad bin jubair bin muth'am menceritakan kepadanya, sesungguhnya ayahnya menceritakan kepadanya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak akan masuk surga seseorang yang memutus silaturrahim.

Makna dari hadits di atas adalah berisi ancaman bagi orang yang memutus hubungan kekerabatan, yakni dengan ancaman tidak akan

¹⁵⁵ Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, (Beirut: Dar al-Jayl, tt), hal. 8.

dimasukkan dalam surga Allah SWT. Hal ini menandakan bahwa hubungan dengan sanak famili merupakan bagian yang penting dalam Agama Islam, oleh karenanya setiap orang harus senantiasa menjaga tali *silaturrahim* jangan sampai kekerabatan terputus. Selanjutnya, tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil mengenai pembahasan akhlak kepada kerabat adalah seseorang harus menyambung hubungan dengan sanak famili dan tidak boleh memutusnya. Karena itu setiap orang wajib menjaga hak-hak sanak famili, dan memenuhinya.

2.3 Hak dan kewajiban kepada tetangga

Dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* dinyatakan bahwa Tetangga ialah tiap-tiap orang yang tempat tinggalnya dekat dengan tempat tinggal seseorang, dengan jarak empat puluh rumah dari semua arah. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari bahasan tentang hak dan kewajiban tetangga diantaranya adalah; memberi salam terlebih dahulu kepadanya, berbuat baik kepadanya, membalas kebaikan tetangga yang telah lebih dahulu berbuat baik kepadamu, memberikan hak-haknya yang bersifat materi yang menjadi tanggunganmu, menjenguknya tatkala sakit dan memberi ucapan selamat kepadanya ketika ia mendapat kesenangan. Turut berduka cita, apabila tetangga sedang tertimpa bencana, tidak memandangi istri-istri, anak perempuan maupun pembantu-pembantu perempuan tetangga. Menghindarkan sesuatu yang tidak menyenangkan tetangga, sekuat

kemampuan. Menerima atau menyambut tetangga dengan wajah berseri-seri dan penuh hormat.¹⁵⁶

Definisi tetangga menurut Al-Mas'udi pada hakikatnya sama dengan *jumhur ulama* yang menyatakan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal disekeliling rumah seseorang, sejak dari rumah pertama hingga rumah ke empat puluh. Ada juga ulama yang tidak memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat. Meski tidak saling mengenal, ataupun berbeda agama sekalipun, semua adalah tetangga yang wajib mendapatkan perlakuan baik.¹⁵⁷

Perintah berbuat baik kepada tetangga dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فُخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu.

¹⁵⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 27.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.. 418.

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*¹⁵⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan berbuat baik kepada tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh. Tetangga dekat dan yang jauh ialah orang-orang yang berdekatan rumahnya, sering berjumpa setiap hari, bergaul setiap hari, dan tampak setiap hari keluar-masuk rumahnya. Tetapi ada pula yang mengartikan dengan hubungan kekeluargaan, dan ada pula yang mengartikan antara yang muslim dan yang bukan muslim. Berbuat baik kepada tetangga adalah penting. Karena pada hakikatnya tetangga itulah yang menjadi saudara dan famili, kalau terjadi sesuatu tetanggalah yang dahulu datang memberikan pertolongan, baik siang maupun malam. Oleh karena itu, hubungan yang baik dengan tetangga harus dijaga, jangan sampai terjadi perselisihan dan pertengkaran, walaupun tetangga itu beragama lain.¹⁵⁹ Dalam ayat di atas berbuat baik dinyatakan dengan menggunakan kata *ihsana*, menurut Quraish Shihab bahwa penggunaan kata *Ihsana* adalah untuk dua hal. Pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik.¹⁶⁰

Pernyataan berbuat baik kepada tetangga menurut Al-Mas'udi diatas pada intinya sama dengan penafsiran dari surat An-Nisa' ayat 36 tersebut.

Bahwa dalam hidup bertetangga seseorang harus mampu saling memperbaiki

¹⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 109.

¹⁵⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, jilid V (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 170.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 442.

baik itu tetangga yang dekat maupun yang jauh. Meski berbeda agama, tetangga masih harus dipenuhi haknya, karena sesungguhnya semua tetangga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan baik.

Rasulullah SAW juga memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa memperbaiki hubungan dengan tetangga seperti yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أَنبَأَنَا ابْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ¹⁶¹

Menceritakan kepadaku harmalah bin yahya, menceritakan kepada kami ibnu wahab berkata, menceritakan kepada kami dari ibnu syihab dari abi salamah bin abdurrahman dari abu hurairah dari Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya.

Makna tersirat dari hadits di atas adalah bahwa hendaklah seseorang itu memuliakan tetangganya, yakni dengan senantiasa memperlakukan dengan baik semua tetangga agar keharmonisan dalam hidup tetap terjaga. Oleh

¹⁶¹ Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, (Beirut: Dar al-Jayl, tt), hal. 49

karena itu, pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga dihubungkan dengan Iman seseorang seperti sabda Rasulullah SAW dalam hadits di atas. Hal itu menandakan bahwa hubungan baik dengan tetangga merupakan persoalan yang besar dalam agama, dan sudah semestinya umat manusia senantiasa menjaga hubungan baik dengan tetangga agar perselisihan tidak menimpa.

Kesimpulan dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari bahasan hak dan kewajiban kepada tetangga adalah, bahwa seseorang harus memperbaiki hubungan dengan tetangganya baik yang dekat maupun yang jauh, baik itu yang seagama maupun tidak. Karena pada hakikatnya semua tetangga itu memiliki hak untuk mendapat perlakuan yang baik. Sedangkan yang dimaksud dengan perlakuan baik adalah mencakup semua aspek kebaikan, baik itu perlakuan baik dengan perkataan maupun perbuatan. Selain itu, jika tetangga yang terkena musibah atau kesedihan, maka seseorang harus bisa mencurahkan segala hal menurut kadar kemampuannya untuk menolong tetangga tersebut. Jika antar tetangga saling memperbaiki satu sama lain, maka akan terciptalah lingkungan (masyarakat) yang tentram dan penuh cinta, serta kasih sayang.

2.4 Adab dalam pergaulan

Nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari pembahasan tentang adab dalam pergaulan antara lain adalah; bermuka menyenangkan, ramah,

mendengar ucapan orang lain, tidak angkuh, diam tatkala teman pergaulan sedang bergurau, memaafkan teman yang khilaf, santun dan tidak membanggakan (menyombongkan) diri dengan pangkat atau kekayaan. Sebab, menyombongkan diri dengan cara seperti ini dapat menjatuhkan harga diri. Diantara adab pergaulan yang lain ialah menyimpan rahasia, karena tidak ada nilai bagi orang yang tidak dapat menyimpan rahasia.¹⁶²

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa lepas dari sesamanya, oleh karena itu individu harus mampu bersosialisasi dengan baik ketika bergaul dengan orang lain. Beberapa gambaran sikap yang sudah dijelaskan oleh Al-Mas'udi dalam rangka bergaul dalam masyarakat sudah sangat tepat untuk diaktualisasikan oleh setiap individu. Agama Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia ketika bergaul di tengah masyarakat, hal itu seperti sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ
النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ
فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى.

¹⁶² Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 29-30.

*Menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair, menceritakan kepada kami Abi, menceritakan kepada kami zakaria dari As-Sya'yi dari An-Nu'man bin basyir berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perumpamaan sesama orang-orang mukmin dalam mencinta, menyayangi, dan merasakan lemah lembut seperti satu tubuh manusia, Jika diantara satu anggotanya merasa sakit maka seluruh tubuh akan merasakan gelisah dan sakit panas.*¹⁶³

Makna tersirat dari hadits tersebut adalah bahwa setiap individu itu harus bisa saling berbuat baik kepada yang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada keluarga, tetangga, teman, maupun dengan masyarakat luas pada umumnya. Karena pada hakikatnya pergaulan antar individu itu yang menentukan baik dan tidaknya suatu masyarakat.

Pemikiran Al-Mas'udi tentang apa yang harus dilakukan ketika dalam pergaulan itu ada hubungannya dengan salah satu dasar Agama Islam, yakni hadits Rasulullah SAW. Selanjutnya, nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dari pembahasan mengenai etika dalam bergaul adalah dalam pergaulan seseorang harus berbuat baik kepada yang lain, baik itu yang berupa perkataan maupun perbuatan dan hal semacam itu harus senantiasa diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari agar tujuan hidup bermasyarakat dapat tercapai.

¹⁶³ Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, Op.cit., hal. 20.

2.5 Kerukunan

Menurut Al-Mas'udi kerukunan adalah perasaan tenteram ketika hidup bersama orang banyak dan senang ketika bertemu mereka. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dari pembahasan kerukunan dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* antara lain adalah; kerukunan dapat saling memberikan kebaikan diantara sesama manusia dan tolong menolong dalam usaha baik dan taat kepada Allah SWT. Dengan kerukunan inilah keadaan menjadi seimbang, stabil dan tidak ada gejolak.¹⁶⁴

Kerukunan dalam agama Islam menggunakan istilah *tasamuh* (toleransi). Secara bahasa, *tasamuh* mempunyai dua macam konotasi, yaitu kemurahan hati dan kemudahan. Sedangkan secara istilah, toleransi atau *tasamuh* ialah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral (serta agama dan prakteknya) orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau bahkan keliru. Sikap ini bukan berarti setuju juga bukan berarti acuh terhadap kebenaran kebaikan, melainkan menghormati sesama sebagai makhluk yang plural.¹⁶⁵ Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa menjaga kerukunan antar umat manusia, seperti dalam surat Ali Imran ayat 103:

¹⁶⁴ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 31-33.

¹⁶⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), 340.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.¹⁶⁶

Kandungan makna ayat tersebut ialah bahwa Allah menganjurkan agar kaum muslimin bersatu dalam melaksanakan ajaran agama dan menjauhi segala yang menimbulkan perpecahan dan permusuhan, karena persatuan itu adalah salah satu nikmat Allah yang besar, yang harus disyukuri dan dipelihara sebaik-baiknya. Selain itu, ayat diatas juga menggambarkan bahwa Allah telah mencabut dari hati kaum (khazraj dan aus) sifat dengki dan memadamkan dari mereka api permusuhan sehingga jadilah mereka orang-orang yang bersaudara dan saling mencintai menuju kebahagiaan bersama.¹⁶⁷

Makna tersirat dari ayat di atas adalah bahwa kerukunan merupakan perintah Allah yang harus ditaati, dan sebisa mungkin manusia harus menghindari serta menjauhi dari perpecahan dan perselisihan. Karena pada hakikatnya perbedaan di dunia itu merupakan *sunnatullah*, dan manusia harus

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 79.

¹⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, jilid II, Op.cit, , hal. 15-17.

mampu mengambil hikmah dari perbedaan itu dengan menyikapi hal tersebut dengan cara-cara yang baik sesuai dengan tuntunan Agama. Kerukunan harus diaplikasikan di seluruh bagian dalam masyarakat, mulai dari bagian yang terkecil seperti dalam rumah tangga, sampai bagian yang besar seperti kerukunan dalam Negara. Jika kerukunan sudah diamalkan oleh manusia, maka keharmonisan dalam hidup akan tercapai sehingga proses kehidupan akan dipenuhi dengan kebaikan. Selain ayat di atas ada hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang kerukunan seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad Ibnu Hanbal:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا يَزِيدٌ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ
 بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ بَنِي عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ¹⁶⁸

Menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepadaku abi, menceritakan kepada kami yazid berkata, Saya muhammad bin Ishaq dari Dawud bin al-Husshain dari 'ikrimah dari ibnu Abbas ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah SAW. Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? lalu beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).

Pemikiran Al-Mas'udi tentang kerukunan pada hakikatnya selaras dengan firman Allah SWT dan hadits Rasulullah SAW seperti paparan di atas. Nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dari pembahasan ini adalah

¹⁶⁸ Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, (Kairo: Muassasah Qurthibah, tt), Juz I, hal. 236.

bahwa; kerukunan merupakan sendi yang harus senantiasa dipegang oleh setiap manusia. Dalam menjalankan kehidupan sosial, antar individu sudah seyogyanya harus mengamalkan kerukunan, Karena kerukunan merupakan salah satu alat untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan, serta mampu mencegah dari hal buruk yang tidak diinginkan dalam bermasyarakat.

2.6 Persaudaraan

Menurut Al-Mas'udi persaudaraan adalah pertalian hubungan cinta kasih antara dua orang. Masing-masing mereka berusaha berbuat baik kepada lainnya dengan cara memberi bantuan kepada lainnya. Baik berupa harta, tenaga, sikap memaafkan, ketulusan, kesetiaan, usaha meringankan bebannya, tidak saling membebani, selalu berkata baik sesuai ajaran Agama, menganjurkan berbuat baik dan menghindarkannya dari kemungkaran serta saling memohon kebaikan kepada Allah. Adapun manfaat persaudaraan itu sangat besar. Sebab ia dapat mendorong seseorang berbudi mulia, menciptakan kerukunan dan perdamaian yang diharapkan oleh Allah SWT dari hasil takwa.¹⁶⁹

Persaudaraan secara umum terbagi menjadi tiga, yakni persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*), persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah* atau *basyariyah*), persaudaraan sesama Bangsa atau Negara (*ukhuwah wathaniyah*). Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa

¹⁶⁹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 34-35.

seseorang harus menjaga persaudaraan dengan sesama individu yang lain, seperti yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*¹⁷⁰

Istilah Persaudaraan bisa untuk keluarga atau kabilah. Pada ayat ini dijelaskan bahwa semua kaum mukmin adalah saudara bagi yang lainnya yang mestinya saling menyayangi dan membantu. Jika mereka sampai bertikai pun harus ada upaya mendamaikan mereka, karena pada dasarnya mereka adalah satu keyakinan dalam beragama. Persaudaraan antara orang mukmin pada ayat ini juga seperti hubungan persaudaraan antar nasab, karena sama-sama menganut unsur. Persaudaraan akan mendorong ke arah perdamaian, maka Allah menganjurkan terus diusahakan di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah.¹⁷¹ Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerjasama, persatuan menjadi landasan utama masyarakat Muslim.¹⁷²

¹⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 744.

¹⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, jilid IX, Op.cit., hal. 405-207.

¹⁷² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi dzilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, et.al., jilid 10, Op.cit, hal. 416.

Selain ayat diatas (QS. Al-Hujurat ayat 13), Rasulullah SAW juga memerintahkan bahwa persaudaraan itu harus dijaga oleh umat manusia guna menciptakan kehidupan yang baik, seperti yang terkandung dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عَقِيلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹⁷³

Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan diantara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari kiamat.

Isi kandungan makna hadits di atas adalah menggambarkan tentang persaudaraan sesama muslim, dan larangan menyakiti satu sama lain. Selain itu, hadits diatas juga menjelaskan bahwa Allah SWT akan membalas amal baik seseorang yang dilakukan terhadap saudaranya (sesama muslim).

Penjelasan mengenai kerukunan yang disampaikan oleh Al-Mas'udi di atas pada intinya juga ada hubungannya dengan firman Allah SWT dan hadits

¹⁷³ Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz 8, Op.cit., hal. 18.

Rasulullah SAW. Dari pembahasan mengenai kerukunan ini dapat diambil nilai pendidikan akhlak diantaranya; seseorang harus menjaga persaudaraan (sesama muslim, sesama manusia, sesama Bangsa dan Negara) dengan cara saling berbuat baik satu sama lain baik dari segi ucapan maupun perbuatan dan juga tidak saling menyakiti dalam segala hal. Selain itu dalam persaudaraan juga harus didasari rasa tulus ikhlas, agar apa yang dilakukan berbuah kebahagiaan yang hakiki.

3. Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri

Bagian ke tiga dalam kitab ini adalah terkait dengan akhlak kepada diri sendiri yang memuat Sembilan pembahasan, yakni kebersihan, jujur, amanah, *iffah*, *murū'ah*, sabar, dermawan, tawadhu', serta adil.

3.1 Kebersihan

Menurut Al-Mas'udi dalam *Taysir Al-Khallaq* kebersihan badan, pakaian, dan tempat itu merupakan tuntunan syari'at. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya selalu membersihkan badannya. Kebersihan itu diperintahkan, demi menjaga kesehatan, menghilangkan rasa sedih, menimbulkan keriang, menyenangkan teman dan untuk melahirkan nikmat Allah SWT.¹⁷⁴

Menjaga kebersihan merupakan salah satu hal yang terpenting bagi manusia, baik itu kebersihan badan, pakaian, tempat maupun lingkungan.

¹⁷⁴ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 49-50.

Dengan kebersihan, semua akan terasa nyaman dan tampak indah. Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih lagi suci seperti yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*¹⁷⁵

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang mensucikan diri. Makna mensucikan diri ialah suci dari kotoran, baik kotoran yang ada pada jasmani, maupun kotoran yang ada dalam rohani seseorang. Kesucian jasmani menjadi beberapa syarat sah dalam ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, Haji, dan lainnya. Ini menandakan akan pentingnya menjaga kesucian dari najis kecil maupun besar. Selain itu, kesucian rohani juga sangat utama, hal itu dimaksudkan agar jiwa suci seseorang dapat membantu dalam pengamalan seseorang untuk menuju ke arah yang lebih baik dalam rangka *taqarrub* kepada Allah. Selain ayat di atas, ada hadits Rasulullah SAW yang juga menjelaskan tentang kebersihan:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى
أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ.

¹⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 44.

وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ تَمَلُّ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ
نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ¹⁷⁶

Menceritakan kepada kami ishaq bin manshur, menceritakan kepada kami habban bin hilal menceritakan kepada kami aban, menceritakan kepada kami yahya, sesungguhnya zaidan menceritakan kepadanya, sesungguhnya aba salam menceritakan kepadanya dari abi malik al-asy'ari berkata, Rasulullah SAW bersabda: Kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah dapat memenuhi mizan (timbangan), dan bacaan subhanallahi walhamdulillah memenuhi kolong langit dan bumi, dan shalat adalah cahaya dan shadaqah adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan Al Quran adalah pedoman bagimu.”

Hadits di atas menerangkan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari Iman. Hal itu mengindikasikan akan pentingnya menjaga kebersihan, selain itu jika seseorang telah beriman (bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusanNya) maka sudah barang tentu seseorang tersebut juga harus mampu menjaga kebersihan dirinya. Karena dengan menjaga kebersihan, seseorang bisa dikatakan sudah menjalankan apa yang sudah menjadi syar'iat (aturan) Agama Islam setelah ia beriman.

Penjelasan mengenai menjaga kebersihan yang disampaikan oleh Al-Mas'udi tersebut pada dasarnya juga bersumber dari dalil Naqli (Al-Qur'an dan Hadits), dengan demikian antara konsep yang disampaikan oleh Al-Mas'udi dengan ayat dan hadits di atas mempunyai relevansi yang sangat

¹⁷⁶ Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz I, Op.cit., hal. 140

kuat. Dari penjelasan tentang kebersihan tersebut, dapat diambil nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai berikut; seseorang yang beriman harusnya bisa menjaga kebersihan karena kebersihan merupakan tuntunan syariat, seseorang harus menjaga kebersihan badan, pakaian, tempat serta lingkungan. Selain itu seorang juga harus mampu mensucikan dirinya (rohani) dari segala macam kotoran dan penyakit batin.

3.2 Jujur

Menurut Al-Mas'udi jujur adalah memberitakan sesuatu sesuai dengan kenyataan.¹⁷⁷ Allah SWT telah memerintahkan kepada hambaNya untuk senantiasa bersikap jujur, seperti yang terkandung dalam surat At-Taubah ayat 119 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*¹⁷⁸

Kata *As-shadiqin* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari kata *as-shadiq*. Ia terambil dari kata *shidq* yang berarti benar. Berita yang benar adalah yang sesuai kandungannya dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, ia adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini. Makna kata ini berkembang sehingga mencakup arti sesuainya berita dengan kenyataan,

¹⁷⁷ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 51.

¹⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 276.

sesuainya perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki.

Al-biqa'i memahami kata *ma'a* (bersama) sebagai isyarat kebersamaan, walau dalam bentuk minimal. Siapa yang selalu bersama sesuatu, maka sedikit demi sedikit ia akan terbiasa dengannya, karena itu Nabi SAW berpesan: hendaklah kami (berucap atau bertindak) benar. Kebenaran mengantar kepada kebajikan, dan kebajikan mengantar ke surga. Dan seseorang yang selalu (berucap dan bertindak) benar serta mencari yang benar, pada akhirnya dinilai di sisi Allah sebagai *Shiddiq*.¹⁷⁹

Pengertian lain menyebutkan bahwa kejujuran adalah tiang penolong segala persoalan, dengannya kesempurnaan dalam menempuh jalan ini tercapai, dan melaluinya pula ada aturan. Derajat terendah kejujuran adalah bila batin seseorang selaras dengan perbuatan lahirnya. *Shadiq* adalah orang yang benar dalam kata-katanya. *Shiddiqy* adalah orang yang benar-benar jujur dalam semua kata-kata, perbuatan, dan keadaan batinnya.¹⁸⁰

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kejujuran merupakan perbuatan yang sangat terpuji, dan seseorang harus berlaku jujur baik dalam ucapan maupun tindakan, karena jujur semua akan baik, meski sangat sulit untuk mempraktikkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi,

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an)* volume V, Op.cit., hal. 745.

¹⁸⁰ Abu Al-Qasim Al-Qusyairy An-Naisabury, *Ar-Risalatul Qusyairiyyah fi 'ilmi at-Tashawwufi*, Terj. Ma'ruf Zariq, et.al., Op.cit., hal. 247-248.

jika seseorang mampu membiasakan sikap jujur dalam semua aspek kehidupan maka kebiasaan itu akan menjadi media sekaligus solusi bagi seseorang yang ingin menjadikan dirinya mempunyai keperibadian yang jujur. Selain ayat di atas, ada hadits Rasulullah SAW yang menerangkan perbuatan jujur;

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ
 إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي
 إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ
 اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ
 وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا¹⁸¹.

Menceritakan kepada kami zuhari bin harb dan utsman bin abi syaibah dan ishaq bn Ibrahim berkata ishaq, menceritakan kepada kami dan berkata dua yang lain menceritakan kepada kami jarir dari manshur dari abi wail dari abdillah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke syurga dan sesungguhnya seseorang itu nescaya melakukan kebenaran sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang ahli melakukan kebenaran. Dan sesungguhnya berdusta itu menunjukkan kepada kecurangan dan sesungguhnya kecurangan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang itu nescaya berdusta sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang ahli berdusta.

¹⁸¹ Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, Op.cit., hal. 29.

Makna tersirat hadits di atas adalah bahwa jujur akan membawa pelakunya ke dalam kebaikan, Karena kejujuran itu seseorang dapat dipercaya oleh sesamanya. Selain itu seseorang yang jujur akan mempunyai kharisma yang besar, sehingga seseorang akan dapat dengan mudah mengikuti jalan kebajikannya. Dan yang terpenting lagi, seorang yang jujur akan dibalas oleh Allah dengan balasan surga, dan akan mendapat gelar ahli melakukan kebenaran (kejujuran).

Penjelasan mengenai perilaku jujur yang disampaikan oleh Al-Mas'udi selaras dengan ayat dan hadits di atas. Dari pembahasan tentang perilaku jujur ini dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu; seseorang harus bersikap bersikap jujur dalam keadaan apapun, baik kejujuran berupa perkataan maupun tindakan (perbuatan).

3.3 Amanah

Amanah adalah melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah dan hak-hak kepada hambaNya. Dengan adanya *amanah*, maka agama akan menjadi sempurna, harga diri terpelihara dan harta kekayaan akan terjaga. Amanah kepada Allah ialah dengan melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah, yaitu mengamalkan semua perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. Sedangkan melaksanakan hak-hak kewajiban terhadap manusia itu, berarti mengembalikan barang titipan kepada yang empunya.¹⁸² Allah

¹⁸² Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 56-57.

berfirman dalam Al-Qur'an terkait dengan sifat *amanah* seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*¹⁸³

Ayat ini memerintahkan agar menyampaikan *amanat* kepada yang berhak. Pengertian *amanat* dalam ayat ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata *amanat* dengan pengertian ini sangat luas, meliputi *amanat* Allah kepada hamba-Nya, *amanat* seseorang kepada sesamanya dan terhadap diri sendiri.

Amanat Allah terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanakan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi laranganNya. Semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepadaNya). *Amanat* seseorang terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain: mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apapun, tidak menipunya, memelihara rahasia dan lain sebagainya. *Amanat* seseorang terhadap dirinya sendiri; seperti berbuat sesuatu yang menguntungkan dan bermanfaat bagi

¹⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 113.

dirinya dalam soal dunia dan agama-Nya.¹⁸⁴ Selain ayat di atas, Rasulullah juga menjelaskan lawan dari sifat amanah, yakni *khianat*. Seperti dalam hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا
 إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ
 الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتُّمِنَ خَانَ¹⁸⁵

Menceritakan kepada kami yahya bin ayyub dan qutaibah bin sa'id, dan lafadznya dari yahya, keduanya berkata menceritakan kepada kami isma'il bin ja'far berkata, menceritakan kepadaku abu suhail nafi' bin malik bin abi amir dari ayahnya dari abi hurairah bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tanda orang munafik itu tiga macam yaitu jikalau berkata ia dusta, jikalau berjanji ia menyalahi - tidak menepati - dan jikalau diamanati - dipercayai untuk memegang sesuatu amanat - lalu ia khianati."

Hadits tersebut menerangkan tentang tanda-tanda orang *munafiq*, salah satunya adalah jika dipercaya berkhianat. *Munafiq* adalah merupakan golongan yang sangat buruk menurut Allah, dan golongan munafiq sudah disiapkan tempatnya di neraka oleh Allah SWT. Oleh karena itu, umat Islam harus mampu menjauhi perilaku *khianat* yang merupakan lawan dari sifat *amanah* jika ingin selamat dari ancaman dan siksa Allah yang sangat pedih.

¹⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, Op.cit., hal. 196-197.

¹⁸⁵ Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz I, Op.cit., hal. 56.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penjelasan mengenai amanah yang disampaikan oleh Al-Mas'udi mempunyai dasar yang sangat kuat, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari pembahasan tentang *amanah* ialah; bahwa seseorang harus mempunyai sifat *amanah*, yakni dengan memenuhi hak-hak dan kewajiban kepada Allah SWT dan juga kepada sesama manusia.

3.4 Iffah

'*iffah* adalah sikap menjaga diri dari sesuatu yang haram dan yang tidak terpuji. Ia termasuk sifat dan perangai yang sangat mulia. Dari sifat inilah timbul banyak sifat mulia, misalnya; sabar, hidup sederhana, suka memberi, cinta damai, takwa, tenang, berwibawa, sayang kepada orang lain dan malu.¹⁸⁶ Allah telah menjelaskan sikap *Iffah* dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 273:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
إِلْحَافًا وَمَا تَنْفَقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang

¹⁸⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 60

*secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.*¹⁸⁷

Makna kata *Ta'affuf* atau 'iffah menurut harfiah berarti situasi kejiwaan yang mampu mencegah dan bertahan dari godaan hawa nafsu. Asal katanya adalah 'affa ya'iffu, artinya membatasi diri untuk makan atau memperoleh sesuatu sedikit saja. Menurut syara' adalah menahan diri dari perkara haram dan meminta-minta kepada manusia. Dalam ayat ini digambarkan keadaan orang-orang fakir yang berhak memperoleh infak dan sedekah, meskipun mereka tidak meminta karena 'iffah mereka sehingga kita menyangka mereka itu orang kaya¹⁸⁸ selain ayat di atas, Rasulullah juga menjelaskan tentang perilaku *iffah* seperti dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى إِذَا نَفَدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ « مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَصْبِرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ »¹⁸⁹

Menceritakan kepada kami qutaibah bin sa'id dari malik bin anas, dari ibnu syihab dari atha' bin yazid al-laitsi dari abi sa'id al-khudriy sesungguhnya

¹⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 57.

¹⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, Op.cit., hal. 414-415

¹⁸⁹ Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz III, Op.cit., hal. 102.

segolongan manusia dari golongan anshar mereka meminta kepada Rasulullah SAW lalu beliau memberi kepada mereka kemudian mereka meminta kepadanya lalu memberi kepada mereka hingga tidak tersedia lagi (habis) apa yang ada padanya, kemudian bersabda: Kebaikan (harta) yg ada padaku tak akan aku simpan dari kalian. Dan barang siapa yg menjaga kehormatan dirinya maka Allah Azza wa Jalla akan menjaga kehormatannya, & barang siapa yg bersabar maka Allah akan menjadikannya bersabar. Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yg lebih baik & lebih luas daripada kesabaran.

Hadits tersebut memberi pengertian bahwasanya barangsiapa yang menjaga kehormatan dirinya maka Allah akan menjaga kehormatannya. Dari hadits tersebut dapat dipahami, bahwa sudah seharusnya seseorang menjaga dirinya dari segala macam keburukan dan kejelekan dengan menahan diri untuk tidak terjerumus ke dalam lembah kejelekan dan kesesatan. Proses menahan diri itulah yang nantinya menjadikan orang tersebut akan mempunyai sifat *Iffah* karena mampu terlepas dari keburukan, dan akan senantiasa berada di jalan yang benar dan lurus.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa konsep al-Mas'udi mengenai *iffah* ada kaitannya dengan Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari konsep *iffah* ini adalah bahwa seseorang harus mampu menjaga serta menjauhkan dirinya dari sesuatu yang haram dan tidak terpuji, dengan itu seseorang akan mampu mempunyai sifat *Iffah*. Dari sifat *iffah* inilah akan timbul sifat baik yang lain seperti jujur, adil, *amanah*, dan lainnya.

3.5 *Muru'ah*

Muru'ah adalah sifat yang mendorong untuk berpegang pada akhlak mulia dan kebiasaan yang baik. Hal yang menyebabkan timbul *muru'ah* adalah cita-cita yang tinggi dan kemuliaan jiwa. Sesungguhnya orang yang memiliki cita-cita dan mulia jiwanya itu, pasti mempunyai tujuan mencapai kemuliaan, mendapatkan kelebihan-kelebihan, membangun kemuliaan-kemuliaan, membagi-bagi kesenangan, dan berusaha menyingkirkan gangguan-gangguan.¹⁹⁰

Muru'ah adalah kata sifat yang diambil dari kata benda “*Mar'u*” yang berarti manusia atau orang. *Muru'ah* pada mulanya berarti sifat yang dimiliki oleh manusia. Sifat tersebutlah yang membedakan manusia dari hewan dan makhluk lain pada umumnya.¹⁹¹ Istilah ini dipakai dalam agama Islam dalam pengertian mengaplikasikan akhlak yang terpuji dalam segala aspek kehidupan serta menjauhkan akhlak yang tercela sehingga seseorang senantiasa hidup sebagai orang terhormat dan penuh kewibawaan.

Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwa orang yang terbaik adalah orang yang paling baik akhlaknya, seperti yang terkandung dalam hadits berikut ini;

¹⁹⁰ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 62-63.

¹⁹¹ Kumaidi. *Aqidah Akhlak*. (Cirebon: Akik Pusaka, 2009), hal. 99

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي
عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسُ الْجَنَّةَ ؟ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحَسَنُ الْخُلُقِ

Menceritakan kepada kami abu kuraib Muhammad bin al-'ala' menceritakan kepada kami Abdullah bin idris, menceritakan kepadaku ayahku dari kakeku dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ditanya tentang hal apa yang menyebabkan paling banyak manusia masuk ke surga, maka beliau menjawab: "Taqwa kepada Allah, dan akhlaq yang baik".¹⁹²

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang paling baik adalah orang yang baik akhlaknya. Oleh karena itu, setiap manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk senantiasa menjaga prilakunya agar tetap pada jalan Allah, karena dengan berpegang teguh pada akhlak yang baik seseorang akan menjadi manusia yang dihargai oleh sesamanya dan juga mendapatkan derajat mulia di sisi Allah SWT.

Kesimpulan dari uraian di atas ialah bahwa konsep *muru'ah* yang disampaikan oleh Al-Mas'udi sejalan dengan hadits di atas, dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dari pembahasan *muru'ah* ini adalah bahwa seseorang harus berpegang teguh pada akhlak mulia dan berusaha menjauhi akhlak yang tercela dengan usaha keras sehingga akan memperoleh derajat sifat *muru'ah*.

¹⁹² Imam Al Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan Turmudzi Juz IV*, (Beirut : Dar el Fikr, 1993), hal. 363.

3.6 Sabar

Sabar ialah sifat yang mendorong seseorang untuk meninggalkan dendam terhadap orang yang menjengkelkannya, meskipun orang tersebut mampu membalasnya. Hal-hal yang menyebabkan seseorang dapat sabar, ialah; sayang kepada orang yang bodoh, menghindari pertengkaran (permusuhan), merasa malu atau risih untuk membalas, ingin berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepadanya, memelihara nikmat yang dirasakan, dan menunggu kesempatan yang tepat.¹⁹³ Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan untuk sabar, salah satunya adalah seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*¹⁹⁴

Perjuangan menegakkan kebenaran harus diiringi dengan kesabaran, sehingga menjadi ringan segala kesukaran dan cobaan, karena Allah senantiasa beserta orang-orang yang sabar. Dia akan menolong, menguatkan dan memenangkan orang-orang yang berjuang menegakkan kebenaran agamanya. Kaum muslimin di dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan mempertahankan agama akan menghadapi berbagai macam cobaan, ujian, kesukaran, dan tantangan serta pengorbanan harta dan jiwa. Perjuangan itu hanyalah dapat dimenangkan dan segala kesukaran hanya dapat diatasi dengan

¹⁹³ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 64-65.

¹⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 29.

kesabaran, ketabahan¹⁹⁵ Dalam ayat yang lain Allah juga menjelaskan tentang perilaku sabar, yakni dalam surat Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*¹⁹⁶

Ayat ini memerintahkan bahwa agar orang beriman berlaku sabar dan tabah dalam melakukan segala macam perintah Allah, mengatasi semua gangguan dan cobaan, menghindari segala laranganNya. Terutama bersabar dan tabah menghadapi lawan-lawan dan musuh agama. Jangan sampai musuh-musuh agama itu lebih sabar dan tabah dari kita sehingga kemenangan berada dipihak mereka. Hendaknya orang mukmin selalu bersiap siaga dengan segala macam cara dan upaya, berjihad, menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan mengurangi kewibawaan dan kemurnian serta keagungan Agama Islam. Dan sebagai sari patinya orang mukmin dianjurkan agar benar-benar bertakwa dimana saja mereka berada, karena dengan bekal takwa itulah segala sesuatu dapat dilaksanakan dengan baik, diberkahi, dan diridhoi oleh Allah SWT.¹⁹⁷

Secara umum sabar dalam Islam terbagi menjadi tiga, yakni sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar menjauhi dan meninggalkan larangan Allah, sabar menghadi cobaan, ujian, musibah yang diberikan oleh Allah. Selain ayat di

¹⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, Op.cit., hal. 232-233

¹⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 98.

¹⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, Op.cit., hal. 106.

atas, Rasulullah juga menjelaskan tentang perilaku sabar, seperti yang termuat dalam haditsnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَنَسٍ حَدَّثَنَا زَيْدٌ حَدَّثَنَا أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ. وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ¹⁹⁸

Menceritakan kepada kami ishaq bin manshur, menceritakan kepada kami habban bin hilal menceritakan kepada kami aban, menceritakan kepada kami yahya, sesungguhnya zaidan menceritakan kepadanya, sesungguhnya aba salam menceritakan kepadanya dari abi malik al-asy'ari berkata, Rasulullah SAW bersabda: Kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah dapat memenuhi mizan (timbangan), dan bacaan subhanallahi walhamdulillah memenuhi kolong langit dan bumi, dan shalat adalah cahaya dan shadaqah adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan Al Quran adalah pedoman bagimu.”

Hadits tersebut menjelaskan bahwa sabar adalah sinar. Maksudnya adalah bahwa jika seseorang telah mempunyai sifat sabar, maka seseorang itu akan mendapat kemudahan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Karena dengan sabar itulah seseorang akan meraih predikat sebagai

¹⁹⁸ Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz I, Op.cit., hal. 140.

manusia pilihan Allah dan akan diberi kemenangan, kemudahan, serta keberhasilan olehNya.

Penjelasan sabar dari Al-Mas'udi menurut penulis masih sebatas sabar dalam takaran menghadapi masalah dengan sesama manusia. Padahal cakupan sabar diantaranya adalah sabar dibagi menjadi tiga, yakni sabar dalam menjalankan perintah Allah, Sabar meninggalkan larangan Allah, dan sabar dalam mengahapi ujian serta cobaan dari Allah. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari pembahasan mengenai sabar adalah; bahwa dalam menjalankan roda kehidupan manusia harus mempunyai prinsip kesabaran, baik ketika menjalankan aturan Allah maupun sabar dalam menghadapi masalah dengan sesama manusia.

3.7 Dermawan

Derma atau kedermawanan adalah memberikan harta kekayaan dengan sukarela, tanpa diniati dan bukan karena kewajiban. Sifat derma merupakan sifat mulia dan perbuatan terpuji, karena didalamnya terdapat ikatan batin dan persatuan, manfaatnya juga besar dan merata.¹⁹⁹ Lawan dari sifat dermawan adalah *bakhil*, dan Allah melarang seseorang untuk berbuat kikir seperti yang terkandung dalam firman-Nya dalam surat Al Furqan ayat 67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

¹⁹⁹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 66-67.

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*²⁰⁰

Bagian dari sifat baik yang harus dimiliki oleh orang-orang mukmin adalah mereka dalam menafkahkan harta tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi tetap memelihara keseimbangan antara kedua sifat yang buruk itu. Sifat boros akan membawa kemusnahan harta benda dan kerusakan masyarakat. Sifat kikir dan bakhil akan membawa kepada kerugian dan kerusakan, orang yang bakhil selalu berusaha menumpuk kekayaan walaupun dia sendiri hidup sebagai seorang miskin dan dia tidak mau mengeluarkan hartanya untuk kepentingan masyarakat. Kalau untuk kepentingan dirinya dan keluarganya saja, dia merasa segan mengeluarkan hartanya, apalagi untuk kepentingan orang lain. Dengan demikian, akan tertumpuklah kekayaan itu pada diri seorang atau beberapa gelintir manusia yang serakah dan tamak. Orang yang sifatnya seperti ini diancam Allah dengan api neraka.

Demikianlah sifat orang mukmin dalam menafkahkan hartanya. Dan tidak bersifat boros sehingga tidak memikirkan hari esok dan tidak pula bersifat kikir sehingga menyiksa dirinya sendiri karena hendak mengumpulkan kekayaan. Kalau kaya, dia dapat membantu masyarakatnya sesuai dengan kekayaannya, dan kalau miskin, dia dapat menguasai hawa nafsu dirinya dengan hidup secara

²⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 511.

sederhana.²⁰¹ Selain ayat di atas, Rasulullah juga memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa berperilaku dermawan, yakni dengan memberi sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan, seperti dalam hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيْمَا قُرِيَ عَلَيْهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفَقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ²⁰².

Menceritakan kepada kami qutaibah bin sa'id dari malik bin anas dari nafi' dari Abdullah bin umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tangan diatas itu lebih baik dari pada tangan dibawah, dan tangan diatas ialah orang yang memberi dan tangan dibawah ialah orang yang meminta.

Perumpamaan dalam hadis di atas menggambarkan bahwa orang yang memberi itu lebih baik dari pada orang yang meminta. Karena dengan memberi seseorang akan mendapat kenikmatan yang berlipat seperti yang dijanjikan oleh Allah, karena hal itu merupakan wujud dari bentuk syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah. Selain itu, memberi juga akan meningkatkan hubungan baik dengan kelompok sosial, karena dengan itu tidak ada lagi pembatas antara yang kaya dengan yang miskin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat dermawan yang dijelaskan oleh Al-Mas'udi di atas mempunyai korelasi dengan ayat dan hadits

²⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, Op.cit., hal. 50-51.

²⁰² Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz III, Op.cit., hal. 94.

yang memerintahkan agar seseorang harus mempunyai sikap dermawan dengan memberikan sebagian harta yang dimiliki sebagai salah satu ungkapan syukur atas nikmat dan karunia Allah SWT. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari pembahasan tentang dermawan ini adalah bahwa dermawan merupakan sikap terpuji yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bersikap dermawan yang paling baik adalah kepada orang yang terdekat dahulu, seperti keluarga, tetangga, teman dan juga masyarakat luas.

3.8 *Tawadhu'*

Al-Mas'udi berpendapat bahwa *Tawadlu'* adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina. Dan *tawadlu'* merupakan salah satu keluhuran dan kemuliaan.²⁰³ Allah berpesan dalam Al-Qur'an agar hambanya mempunyai sifat *Tawadhu'* seperti dalam surat Al-Hijr ayat 88;

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

*Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*²⁰⁴

Penggalan ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak

²⁰³ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 68.

²⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 362.

beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan dan ketabahan bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan krisis.²⁰⁵

Selain surat Al-Hijr ayat 88 di atas ada juga perintah Allah kepada hambaNya untuk mempunyai sifat *tawadhu'* seperti yang terkandung dalam surat As-Syu'ara' ayat 215;

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.*²⁰⁶

Pada intinya dalam surat As syu'ara' ayat 215 ini, Allah berpesan kepada Nabi SAW melalui ayat ini bahwa Nabi SAW harus bisa merendahkan dirinya yakni dengan berlaku lemah lembut dan rendah hati terhadap orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW, yaitu orang-orang mu'min baik itu kerabat maupun bukan.²⁰⁷ Selain ayat di atas, Rasulullah juga memerintahkan kepada umatnya untuk bersikap *tawadhu'* seperti yang terdapat dalam hadits berikut ini:

وَحَدَّثَنِي أَبُو عَمَّارٍ حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنِ الْحُسَيْنِ
عَنْ مَطَرٍ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنْ مَطْرِفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ عِيَاضِ بْنِ

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an)* volume VII, Op.cit., hal. 165.

²⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 529.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, volume 10, Op.cit., hal. 150.

حَمَارٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ
تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ²⁰⁸

Menceritakan kepadaku abu ammar Husain bin huraits menceritakan kepada kami al-fadhl bin musa dari al Husain dari mathar, menceritakan kepadaku qatadah dari mutharrif bin abdillah bin as-syikhir dari iyadh bin himar berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku, hendaklah engkau semua itu bersikap tawadhu', sehingga tidak ada seseorang yang membanggakan dirinya di atas orang lain dan tidak pula seseorang itu menganiaya kepada orang lain.

Makna tersirat dari hadits tersebut adalah bahwa sikap *tawadhu'* merupakan termasuk akhlak terpuji, dengan bersikap *tawadhu'* seseorang akan terhindar dari sifat sombong (*riya'*), serta terhindar dari membanggakan dirinya, dengan sikap *tawadhu'* pula seseorang tidak akan sampai menyakiti orang lain. Berlaku *tawadhu'* pada intinya adalah bentuk dari rasa menghormati kepada orang lain yang didasari dengan merendahkan diri dan tidak menganggap dirinya lebih baik dari yang lain.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat Al-Mas'udi tentang *tawadhu'* mempunyai keterkaitan yang kuat dengan ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari pembahasan ini adalah seseorang harus mampu bersikap rendah diri kepada orang lain, serta tidak membanggakan dirinya sehingga dapat melukai perasaan orang lain, dengan itu maka seseorang akan mempunyai sifat *tawadhu'*.

²⁰⁸ Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, Op.cit., hal. 160.

3.9 Adil

Adil adalah sikap sederhana dalam semua persoalan dan menjalankan sesuai dengan syari'at (hukum). Adil ada dua macam; *Pertama*; adil terhadap diri sendiri, yaitu bertindak sesuai dengan kebenaran (agama). *Kedua*; adil terhadap orang lain.²⁰⁹ Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk bersikap adil seperti yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*²¹⁰

Pesan dalam Ayat ini adalah Allah memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur'an, dan berbuat *ihسان* (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban.

Kedzaliman lawan dari keadilan, sehingga wajib di jauhi. Hak setiap orang harus diberikan sebagaimana mestinya. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari sunnah Allah dalam menciptakan alam ini. Hal ini tentulah

²⁰⁹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Op.cit., hal. 92.

²¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op.cit., hal. 377.

akan menimbulkan kekacauan dan kegoncangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Agama Islam menegakkan dasar keadilan untuk memelihara kelangsungan hidup masyarakat. Allah SWT menetapkan keadilan sebagai landasan umum bagi kehidupan masyarakat untuk setiap bangsa di segala zaman. Keadilan merupakan tujuan dari pengutusan para Rasul ke dunia serta tujuan dari syariat dan hukum yang diturunkan kepada mereka.²¹¹ Selain ayat di atas, Rasulullah juga menjelaskan tentang keutamaan orang yang berbuat adil, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو - يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ - عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ الْمُقْسَطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدِيهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا »²¹²

Menceritakan kepada kami abu bakar bin abi syaibah dan zuhair bin harb dan ibnu numair, mereka berkata, menceritakan kepada kami sufyan bin uyainah dari amr (ibnu dinar) dari amru bin aus dari abdillah bin amr berkata ibnu umar dan abu bakar yang datang dengan Rasulullah bersabda: dan dalam hadits zuhair berkata Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya orang yang adil berada dekat dengan Allah diatas mimbar dari cahaya, disebelah kanan Allah, dan tangan

²¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, Op.cit., hal. 373-374.

²¹² Abu al-Husain muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, juz VI, Op.cit., hal. 7.

keduaNya adalah kanan, yaitu mereka yang adil didalam hukum mereka dan kepada keluarga mereka dan segala yang diamanahkan kepada mereka.

Hadits tersebut memberi pengertian bahwa orang yang berbuat adil akan dekat dengan Allah, yang dimaksud dekat ini adalah Allah akan senantiasa menyertai orang yang berlaku jujur dalam semua aspek kehidupan yang dijalani. Jika hamba sudah dekat dengan Allah (*Khaliq*), maka apapun yang diminta dan dibutuhkan oleh hamba akan diwujudkan serta dikabulkan oleh Allah SWT. Keadilan merupakan salah satu prinsip yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia, karena dengan keadilan, setiap hak dan kewajiban setiap individu akan terpenuhi sehingga mampu lepas dari kezaliman.

Kesimpulan dari keterangan di atas adalah bahwa Ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ada relevansinya dengan konsep keadilan menurut Al-Mas'udi. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dari pembahasan ini adalah; adil harus dilakukan dalam setiap kondisi, baik adil terhadap diri sendiri, maupun adil terhadap orang lain. Karena dengan keadilan, kehidupan akan tertata sehingga akan tercapai tujuan hidup bersama dengan penuh kedamaian.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum mengungkap relevansi antara nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* dengan tujuan pendidikan Islam. Terlebih dahulu, penulis akan menyimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir Al-*

Khallaq diantaranya; nilai-nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Allah, nilai-nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan keluarga dan masyarakat, serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri. Selanjutnya, penulis ingin menjabarkan tujuan pendidikan Islam yang diambil dari berbagai sumber, diantaranya;

1. Abdul Mudjib merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.²¹³
2. Menurut Zakiah daradjat, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan, serta yang paling penting adalah bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik. Tujuan pendidikan Islam pula harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.²¹⁴
3. Muhammad Suyudi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam pada hakikatnya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan di nilai bahwa setiap upaya yang

²¹³ Abdul Mudjib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 83-84.

²¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 30.

menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah.²¹⁵

4. Nur Uhbiyati membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian, yakni:²¹⁶

a. Tujuan Sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini adalah, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya.

b. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

5. Menurut Abuddin Nata tujuan pendidikan Islam diarahkan pada terbinanya bakat dan potensi manusia *sesuai* dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdiaannya kepada Tuhan.²¹⁷

²¹⁵ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, op.cit., hal. 63.

²¹⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 34-35.

²¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 70.

6. Menurut M. Arifin tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita *ajaran* Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat.²¹⁸
7. Ahmad Tafsir memaparkan tujuan pendidikan Islam yang mengutip dari beberapa tokoh seperti Naquib Al-Attas yang merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Sedangkan Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang dengan kepribadian Muslim. Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Selanjutnya Muhammad Quthb merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang takwa. Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Sedangkan menurut Al-‘Aynayni tujuan pendidikan Islam adalah terdiri atas tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Sedangkan tujuan khususnya adalah tujuan pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu.²¹⁹

Uraian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan Islam di atas akan penulis paparkan mengenai relevansi antara keduanya berikut ini:

²¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. III, hal. 28.

²¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. II, hal. 64-68.

1. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah

Nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang ada dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* adalah *takwa*. “*Takwa*” merupakan suatu konsep yang mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut Al-Mas’udi makna *takwa* adalah melakukan semua perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. *Takwa* merupakan induk dari bentuk penghambaan manusia kepada Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam juga mengarahkan anak didik mampu menjadi orang yang bertakwa seperti yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat di atas. Dengan bekal *takwa* seseorang akan mampu agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi. Hal itu seperti ungkapan Abdul Mudjib mengenai tujuan pendidikan Islam. Paparan tersebut menunjukkan adanya relevansi yang sangat kuat antara konsep *takwa* yang disampaikan oleh Al-Mas’udi dengan tujuan pendidikan Islam.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak manusia yang mengaku sudah bertakwa, namun pada hakikatnya ia belum sepenuhnya menjalankan prinsip *takwa* dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sudah seyogyanya umat Muslim harus mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan Allah dengan menghias dirinya dengan sifat terpuji serta membersihkan diri dari sifat tercela. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa *takwa* merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam, karena pada hakikatnya pendidikan Islam mengarahkan umat

manusia untuk menjadi hamba Allah yang taat dengan segala aturanNya yang diaktualisasikan dengan bentuk ibadah kepadaNya.

2. Akhlak kepada Orangtua, keluarga dan masyarakat

Dalam kitab tersebut ada beberapa nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil, yakni nilai pendidikan akhlak kepada orang tua, sanak famili, serta tetangga. Selain itu ada juga nilai pendidikan akhlak dalam pergaulan, kerukunan, serta persaudaraan.

a) Nilai pendidikan akhlak kepada orang tua

Fakta yang ada sekarang menunjukkan banyaknya anak yang berbuat buruk kepada orang tua, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Hal itu menunjukkan bahwa anak pada jaman sekarang mengalami degradasi akhlak. Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan mengurangi perilaku tercela seseorang terutama yang berhubungan dengan orangtua.

Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa seorang anak harus berbuat baik kepada kedua orang tua baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta harus mentaati semua perintahnya apabila diperintah dalam hal kebaikan. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna, salah satunya adalah aspek akhlak. Selain itu ada ungkapan juga bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang dengan kepribadian Muslim. Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan ajaran Islam yang harus

diimplementasikan oleh pemeluknya, oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak kepada kedua orang tua ada hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam yakni pada aspek mencetak generasi yang berkepribadian Muslim.

b) Nilai pendidikan akhlak kepada sanak famili

Hubungan dengan sanak famili harus senantiasa dijaga oleh setiap manusia, karena menjaga *silaturrahim* itu merupakan tuntunan agama, karena itu setiap orang wajib menjaga hak-hak sanak famili, dan memenuhinya. Memperbaiki hubungan dengan sanak famili merupakan salah satu gambaran dari kepribadian Muslim, dan hal itu merupakan bentuk dari tujuan Pendidikan Islam.

Jaman modern seperti ini banyak seseorang yang memutus hubungan *silaturrahim*, banyak yang tidak akrab antar salah satu anggota keluarga dengan yang lain. Selain itu, banyak anggota keluarga juga tidak mampu menjaga hak-hak kekerabatan dan memenuhinya. Hal seperti itu menjadikan hubungan keluarga seolah menjadi jauh dan tidak ada keharmonisan. Lebih jauh lagi, kekerasan dalam keluarga juga banyak terjadi sekarang ini. Oleh karena itu, hubungan antar keluarga harus senantiasa dijaga dan diperbaiki agar kekerabatan menjadi harmonis.

Jadi bisa disimpulkan bahwa antara hubungan *silaturrahim* dengan sanak famili ada hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam

yakni menjadikan seseorang mempunyai kepribadian Muslim yang mempunyai akhlak mulia.

c) Nilai pendidikan akhlak kepada tetangga

Era globalisasi ini membuat individu kurang memperhatikan hubungan dengan kelompok sosial, salah satunya adalah hubungan dengan tetangga. Hal itu tentunya terbalik dengan perintah Agama yang mengajarkan untuk senantiasa saling berbuat dalam hidup bertetangga.

Tujuan dari saling memperbaiki dengan tetangga adalah, karena tetangga merupakan orang yang paling dekat. Setiap terjadi hal apapun, seseorang tidak akan lepas dari bantuan dan campur tangan tetangga. Hal itu dikarenakan, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan lepas dari kebergantungan dengan yang lain. Oleh karena itu hubungan dengan tetangga harus senantiasa dijaga, serta segala hak-hak tetangga harus dipenuhi agar kebaikan akan selalu mengiringi dalam menjalankan hidup.

Jadi pada intinya nilai-nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan tetangga ada hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk generasi yang berkepribadian Muslim yang mempunyai akhlak yang luhur.

d) Nilai pendidikan akhlak dalam pergaulan

Pergaulan saat ini sungguh sangat ironi, hal itu tercermin dengan berbagai kejahatan dan penyelewengan yang terjadi di tengah masyarakat.

Penyebabnya adalah individu tidak mempunyai kepribadian yang menyebabkan kerusakan di muka bumi ini. Untuk mengatasi hal itu, seseorang seharusnya menanamkan serta mengaplikasikan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupannya agar dalam proses pergaulan tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

Pergaulan di kalangan remaja menjadi salah satu pergaulan yang sangat buruk pada saat ini, hal itu dibuktikan dengan maraknya seks bebas, menurunnya akhlak remaja, serta keburukan dan kejahatan lain yang sudah terjadi saat ini.

Jadi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pergaulan dalam kitab *Taysir al-khallaq* bisa diterapkan dalam kehidupan nyata sebagai upaya untuk mengatasi keburukan yang sudah terjadi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan tetangga ada hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk generasi yang berkepribadian Muslim yang mempunyai akhlak yang luhur.

e) Nilai kerukunan

Kehidupan di tengah masyarakat tidak akan lepas dari perbedaan dalam sisi apapun, Oleh karena itu setiap manusia harus menghargai perbedaan. Rasulullah SAW juga telah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menghargai perbedaan itu dengan bersikap toleran, agar perbedaan itu menjadi rahmat bagi semua. Konflik yang terjadi di

berbagai belahan dunia, seperti di timur tengah menunjukkan akan tidak diaktualisasikannya nilai-nilai kerukunan.

Dalam masyarakat, kerukunan menjadi salah satu yang urgen sebagai alat pemersatu dari segala macam perbedaan yang ada dalam masyarakat. Karena pada hakikatnya penciptaan manusia di muka bumi ini adalah sebagai *khalifah* yang sudah seharusnya bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam juga salah satunya adalah membentuk manusia mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi. Hal itu menunjukkan bahwa nilai-nilai kerukunan yang ada dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* ada hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

f) Nilai persaudaraan

Selain kerukunan, dalam hidup bermasyarakat setiap individu juga harus mampu menjaga persaudaraan, baik itu persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*), persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*), persaudaraan sesama bangsa atau negara (*ukhuwah wathaniyah*). Jika persaudaraan dijaga dan setiap individu mampu memenuhi hak yang lain, maka dengan sendirinya persaudaraan akan menjadi kuat dan hubungan satu sama lain akan senantiasa harmonis.

Fakta sekarang menunjukkan banyak seseorang yang tidak mampu menjaga hubungan dengan yang lain, baik itu dengan sesama muslim, ataupun hubungan dengan sesama warga negara. Hal itulah yang

menjadikan masyarakat tidak kuat dan cenderung akan terjadi perselisihan bahkan sampai perpecahan. Oleh karena itu nilai-nilai persaudaraan harus senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan nyata, karena pada hakikatnya manusia diciptakan adalah mengemban tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi. Dengan demikian, nilai-nilai persaudaraan yang ada dalam kitab ini mempunyai hubungan dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Nilai Pendidikan Akhlak kepada diri sendiri

Dalam kitab taysir Al-Khallaq ada beberapa nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti nilai kebersihan, nilai kejujuran, nilai *amanah*, nilai *'iffah*, nilai *muru'ah*, nilai kesabaran, nilai kedermawanan, nilai *tawadhu'*, serta nilai keadilan.

a) Nilai kebersihan

Agama Islam telah mengajarkan agar manusia senantiasa menjaga kebersihan, karena kebersihan merupakan sebagian dari Iman. Hal itu menunjukkan bahwa kebersihan juga merupakan perkara yang penting dalam Agama. Cakupan kebersihan sangatlah luas, mulai dari kebersihan badan, pakaian, tempat, dan lingkungan, dan semuanya itu harus dijaga kebersihannya.

Pada hakikatnya kebersihan itu membuang segala kotoran yang berupa jasmani maupun rohani. Bila seseorang tidak mampu menjaga dari kotoran jasmani, maka penyakit akan menimpa, seperti demam berdarah,

tipus, dan penyakit lain lain yang timbul akibat tidak menjaga kebersihan jasmani. Selain itu juga ada penyakit rohani seperti *namimah*, *riya'*, *bakhil*, *hasud*, dan lain sebagainya yang merupakan akibat dari tidak bisa menjaga kesucian rohani. Oleh karena itu, menjaga kebersihan adalah hal pokok yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Apabila seseorang telah menjaga kebersihan, maka ia akan menjadi dicintai oleh Allah SWT.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai kebersihan pada hakikatnya ada hubungannya dengan Tujuan pendidikan Islam dari segi pembentukan akhlak mulia. Karena nilai kebersihan itu juga merupakan bagian dari pembentukan akhlak mulia menuju *Insan kamil* yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam

b) Nilai kejujuran

Jujur akan membawa seseorang dalam kebaikan, dan setiap kebaikan akan mengarahkannya ke dalam surga. Ungkapan itu menjadi indikasi akan tingginya derajat kejujuran. Rasulullah juga telah mencontohkan dalam kehidupannya, ia senantiasa bersikap jujur dalam setiap tindakan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu, setiap umat manusia harus meneladani sifat Rasulullah berupa kejujuran.

Praktik di masyarakat sekarang menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak bersikap jujur, hal itu dibuktikan dengan banyaknya kedustaan di mana-mana. Bahkan sumpah ketika dilantik sebagai pejabat pemerintahan pun banyak didustkan. Penyebabnya ialah seseorang yang

masih belum mampu mengendalikan hawa nafsunya, sehingga masih bisa tergoda untuk menjalani hal keburukan.

Dengan demikian, kejujuran harus senantiasa diimplementasikan dalam setiap tindakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Nilai kejujuran pada kitab ini pada hakikatnya ada hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk generasi agar mempunyai kepribadian Muslim dan akhlak mulia.

c) Nilai *amanah*

Amanah adalah melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah dan hak-hak kepada hambaNya. Bentuk *amanah* kepada Allah ialah dengan menjalankan semua aturan yang telah dititahkan oleh Allah. Sedangkan bentuk *amanah* kepada sesama manusia adalah dengan memenuhi hak-hak dan kewajiban kepada orang lain atas segala yang sudah diembankan kepada dirinya.

Lawan dari *amanah* adalah khianat yang pada jaman sekarang ini telah banyak orang yang melakukannya. Hal itu disebabkan karena krisis moral yang telah melanda generasi sekarang ini, selain itu khianat juga bisa jadi karena godaan hawa nafsu yang tidak mampu dikendalikan.

Dengan demikian, setiap manusia sudah seyogyanya memenuhi *amanah* yang telah dibebankan kepada dirinya, baik yang berhubungan dengan Allah ataupun dengan sesamanya. Jika seseorang mampu bersikap *amanah* dalam kehidupan, maka akan mendapatkan balasan yang baik dari

Allah dan juga akan mendapat kebaikan dari sesama manusia. Nilai *amanah* pada kitab ini pada hakikatnya ada hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk generasi agar mempunyai kepribadian Muslim dan akhlak mulia yang salah satunya adalah manusia yang mempunyai sifat *amanah*.

d) Nilai *Iffah*

Iffah adalah sikap menjaga diri dari sesuatu yang haram dan yang tidak terpuji. melalui sikap *‘iffah* inilah akan timbul akhlak mulia yang lain seperti sabar, hidup sederhana, suka memberi, cinta damai, *takwa*, tenang, berwibawa, sayang kepada orang lain dan malu. Jika seseorang mampu menjaga dirinya dari sifat tercela dan tidak terpuji maka seseorang akan mempunyai sikap *‘iffah* yang mampu menjadi perangai bagi seseorang agar menjadi Muslim yang baik dan mempunyai akhlak yang mulia.

Fenomena sekarang menunjukkan masih banyak orang yang tidak mampu menjaga dirinya dari sesuatu yang haram dan tidak terpuji, hal itu disebabkan banyak faktor, yang salah satunya adalah masih rendahnya keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Allah SWT. Selain itu, seseorang yang tidak mampu menahan hawa nafsunya juga akan terjerumus ke dalam sesuatu yang tidak terpuji dan perkara haram serta menjadikan dirinya tidak mempunyai sifat *‘Iffah*. Oleh karena itu, sikap *‘iffah* harus dimiliki oleh setiap individu, agar mempunyai sikap

'*iffah* dan terhindar dari keburukan dan perkara haram. Dengan demikian nilai dari sikap '*iffah* ini pada hakikatnya mempunyai hubungan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak generasi yang mempunyai akhlak mulia sebagai cerminan dari kepribadian Muslim.

e) Nilai *Muru'ah*

Muru'ah adalah sifat yang mendorong untuk berpegang pada akhlak mulia dan kebiasaan yang baik. Sifat *muru'ah* ini akan membawa seseorang ke dalam derajat yang mulia dengan *akhlak mahmudah* tersebut. Pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh faktor pembiasaan, oleh karena itu agama Islam mengajarkan agar setiap pemeluknya membiasakan untuk berperilaku baik dalam setiap tindakan baik ucapan maupun perbuatan. Karena dengan pembiasaan terpuji itulah seseorang akan menjadi memiliki perilaku yang baik.

Akhlak manusia pada jaman sekarang ini menunjukkan adanya krisis akhlak yang melanda dewasa ini. Hal itu disebabkan banyak faktor yang salah satunya adalah manusia tidak berpegang dan mengimplementasikan akhlak mulia serta senantiasa melakukan kebiasaan yang buruk. Untuk mengatasi hal tersebut, seseorang harus mampu merubah kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik, meski dengan sedikit demi sedikit yang nantinya juga akan berbuah yang manis, yakni mampu mempunyai akhlak yang mulia. Bisa disimpulkan bahwa nilai dari sifat *muru'ah* ini pada hakikatnya ada relevansinya dengan

tujuan pendidikan Islam yang pada hakikatnya membentuk generasi yang mempunyai akhlak mulia sebagai upaya dalam membentuk kepribadian Muslim.

f) Nilai kesabaran

Setiap manusia akan merasakan sesuatu hal yang kadang kala tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan dan rencanakan. Dari hal itulah, maka seseorang harus mampu bersikap sabar dalam menjalani kehidupan ini. Sabar dalam Islam, mencakup sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar menjauhi dan meninggalkan laranganNya, serta sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian dariNya.

Proses yang dilalui agar seseorang mampu mempunyai sikap sabar adalah dengan senantiasa bersikap ta'at, ikhlas, tulus dan menerima apa adanya setiap perkara yang dijalani maupun dihadapi. Karena dengan bersifat seperti itulah Allah akan memberikan kemenangan bagi hambanya yang mau bersabar dalam setiap perkara dalam menjalankan kehidupan ini.

Bisa disimpulkan bahwa nilai dari sifat sabar ini seyogyanya ada hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, yakni untuk membentuk insan kamil yang mempunyai akhlak mulia sebagai cerminan dari kepribadian Muslim.

g) Nilai kedermawanan

Kehidupan di dunia ini ibaratnya adalah seperti roda yang berputar, oleh karena itu terkadang manusia berada di atas dengan diamanahi oleh Allah berupa kekayaan harta benda yang melimpah, namun ada juga yang berada di bawah yang di uji oleh Allah dengan berbagai ujian dan cobaan diantaranya kekurangan harta benda dan lainnya. Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan di dunia ini untuk menyembah kepadaNya, selain itu manusia hidup oleh Allah juga dibekali olehNya berupa karunia yang sangat banyak, salah satunya adalah harta benda. Maka dari itu, manusia jangan sampai terbelenggu dengan gelimang harta yang bisa mengarahkan ke jalan yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, seharusnya manusia harus mampu bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah kepadanya dengan mentasharrufkan harta benda yang dimiliki ke jalan yang benar seperti bersedakah dan berzakat agar supaya Allah melipatkan gandakan nikmat dan karunia kepadanya.

Zaman modern ini, banyak orang kaya yang cenderung berbuat menumpuk harta dan tidak mau menginfakkan sebagian hartanya, sebaliknya kaum fakir miskin membutuhkan bantuan mereka. Dengan fenomena seperti itu, hidup terasa ada ketimpangan karena antara orang kaya dengan yang miskin tidak ada hubungan yang erat sehingga tidak bisa saling memperbaiki satu sama lain. Maka dari itu, hendaknya orang yang kaya *bermuhasabah* kembali terhadap apa yang sudah dimiliki atas

karunia Allah itu dengan membantu orang lain yang membutuhkan sehingga tidak ada lagi perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin dan kehidupan sosial akan dipenuhi rahmat Tuhan.

Dengan demikian nilai dari sifat kedermawanan pada bahasan ini pada dasarnya mempunyai hubungan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni untuk membentuk insan kamil yang mempunyai akhlak mulia sebagai cerminan dari kepribadian Muslim yang salah satunya adalah memiliki sifat kedermawanan.

h) *Tawadhu'*

Tawadhu' adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina. Sikap hormat tidak dilakukan kepada orang yang lebih tua semata, akan tetapi kepada semua orang karena penghormatan merupakan bentuk pengakuan seseorang terhadap dirinya yang merasa tidak lebih baik dari pada yang lain. *Tawadhu'* merupakan salah satu sifat dari akhlak mulia yang akan melahirkan keluhuran dan kemuliaan.

Era sekarang menunjukkan banyak individu yang kurang memperhatikan sikap merendahkan diri (*tawadhu'*) terhadap orang lain, contoh yang terjadi di masyarakat adalah, masih banyaknya orang yang tidak berbicara sopan dan santun kepada yang lain khususnya kepada orang yang lebih tua. Selain itu, perlakuan seseorang jaman sekarang kurang menunjukkan rasa hormat dan rendah diri kepada orang lain.

Permasalahan seperti itu terjadi karena banyak faktor diantaranya adalah; karena masih mempunyai rasa ketinggian jiwa sehingga meremehkan yang lain, bisa juga terjadi karena mempunyai rasa sombong terhadap yang lain, dan penyebab yang utama adalah, manusia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga mengalami krisis moral.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai dari sifat *tawadhu'* pada pembahasan ini pada hakikatnya mempunyai hubungan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni untuk membentuk insan kamil yang mempunyai akhlak mulia sebagai cerminan dari kepribadian Muslim yang salah satunya adalah memiliki sikap *tawadhu'*.

i) Nilai keadilan

Adil adalah sikap sederhana dalam semua persoalan dan menjalankan sesuai dengan syari'at (hukum). Hakikat dari adil sendiri adalah tidak berat sebelah, artinya seseorang harus bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil merupakan salah satu hal penting yang harus diimplementasikan dalam kehidupan baik untuk individu maupun untuk kehidupan masyarakat luas pada umumnya.

Keadilan akan menjauhkan dari kedzaliman, ungkapan itu sangatlah tepat, karena dengan adil semua hak dan kewajiban setiap manusia akan terpenuhi. Keadilan tidak mengenal latar belakang, semua manusia wajib mendapat hak keadilan. Hal itu sangat terbalik dengan fakta yang ada sekarang, yakni banyaknya orang yang terzalimi karena

tidak mendapat keadilan, seperti dalam lembaga hukum negara yang masih melakukan penyelewengan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab sehingga menyebabkan kerugian orang lain yang tidak terpenuhi hak keadilannya.

Kasus semacam itu banyak sekali ditemukan di era modern seperti saat ini. Bila dikaji lebih dalam, banyak faktor yang mempengaruhi sehingga orang tidak mempunyai sifat adil, diantaranya adalah; karena sifat rakus dan ingin menang sendiri, ingin mencelakakan orang lain, tergoda dengan pangkat dan jabatan serta unsur keduniaan yang lain, dan faktor terbesar adalah karena manusia jaman sekarang kurang memperhatikan sisi pendidikan akhlak, sehingga tingkah laku mereka menjadi kurang baik dan mengarahkan ke jalan yang salah.

Solusi mengatasi hal tersebut adalah setiap manusia harus senantiasa menanamkan sifat mulia pada setiap diri masing-masing termasuk keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dimaksudkan, jika manusia sudah mempunyai sifat adil, maka bukan tidak mungkin kehidupan akan berjalan dengan baik dan kerusakan yang sudah terjadi tidak akan terulang kembali.

Bisa disimpulkan bahwa nilai dari sifat adil pada pembahasan ini pada hakikatnya mempunyai hubungan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni untuk membentuk insan kamil yang mempunyai akhlak mulia

sebagai cerminan dari kepribadian Muslim yang salah satunya adalah memiliki sikap adil.

Dari uraian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* diatas dengan tujuan pendidikan Islam yang telah dipaparkan oleh beberapa pakar atau tokoh diatas, dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* ada relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Pernyataan itu dilandasi dengan beberapa indikasi sehingga penulis bisa menyimpulkan ada relevansi antara keduanya, yaitu: Kitab *Taysir Al-Khallaq* secara umum penekanannya adalah penjelasan tentang pendidikan akhlak beserta nilai-nilai yang dikandungnya yang terangkum dalam akhlak kepada Allah, Akhlak kepada keluarga dan masyarakat, Akhlak kepada diri sendiri. Secara otomatis isi dari kitab tersebut juga mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya ialah membentuk manusia yang menghamba hanya untuk Allah, mempunyai kepribadian baik, bertakwa, berakhlak mulia, serta mempunyai wawasan yang *kaffah* sehingga manusia dapat menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan serta pewaris para Nabi.